

Volume 13, No 1 2024

**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KEKAMBUIHAN
PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUANG KUTILANG RUMAH
SAKIT JIWA PROVINSI LAMPUNG****THE CORELATION OF ADHERENCE TO TAKING MEDICATIONS WITH
RECURRENCE IN SCHIZOPHRENIC PATIENTS IN THE KUTILANG ROOM OF
THE PSYCHIATRIC HOSPITALIN LAMPUNG PROVINCE**Nur Hasanah¹, Asri Rahmawati² Bintang Aji Pamungkas³^{1,2,3}Faculty Of Health University of Muhammadiyah Pringsewu LampungEmail Correspondence: nurhasanah120488@gmail.com

Abstrack: The Corelation Of Adherence To Taking Medications With Recurrence In Schizophrenic Patients In The Kutilang Room Of The Psychiatric Hospitalin Lampung Province. Schizophrenic is a disease that affects the brain and causes strange and disturbed thoughts, perceptions, emotions, movements, and behaviors, the purpose of this study is to determine the correlation between medication adherence and recurrence in schizophrenic patients in the Kutilang Room Psychiatric hospitals in Lampung Province. The design of this study is Descriptive Analytic with a cross-sectional approach, the sampling technique used is Total Sampling with a total sample of 36 respondents, the tool used for data collection is a data sheet containing the identity of the respondent and a questionnaire sheet for adherence to taking MMAS-8 medications. The frequency distribution of respondents' characteristics is known that all respondents are male, most of the respondents are in the age range of 21-30 years, namely 20 respondents (55.6%), most of the respondents' education level is high school education, namely 22 respondents (61.1%), most of the respondents are not working, namely 22 respondents (55.6%), most respondents had a low level of adherence to taking medications, namely as many as 24 respondents (66.7%) most of the respondents experienced relapses, namely 31 respondents (86.1%). The results of statistical tests using the Chi Square test found that the P- Value was 0.003 which means less than 0.005 so That Ho was rejected, this shows that there is a correlation between adherence to taking the medications and recurrence in schizophrenic patients. The results of this study can be used as information about the factors that cause recurrence in schizophrenic patients, namely adherence to taking medications.

Keywords: Schizophrenic, Adherence Taking The Medications, Recurrence

Abstrak: Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuihan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan tibulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuihan pada pasien skizofrenia di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Desain penelitian ini adalah *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling* dengan jumlah sampel 36 responden, alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar data yang berisi identitas diri dari responden dan lembar kuesioner kepatuhan minum obat MMAS-8. Distribusi frekuensi karakteristik responden diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 20 responden (55,6%), tingkat pendidikan responden adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 22 responden (61,1%), sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 22 responden (55,6%), sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yaitu sebanyak 24 responden (66,7%) sebagian besar responden mengalami kekambuihan yaitu sebanyak 31 responden (86,1%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diketahui bahwa *P-Value* 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga Ho ditolak, Hal ini menunjukkan ada bahwa hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuihan pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini

Volume 13, No 1 2024

dapat dimanfaatkan sebagai informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu kepatuhan minum obat.

Kata Kunci: Skizofrenia, kepatuhan minum obat, kekambuhan

PENDAHULUAN

Data World Health Organization (WHO) (2013), jumlah penderita skizofrenia mencapai 450 juta jiwa di seluruh dunia, 35% mengalami kekambuhan dan 20% - 40% yang di obati di rumah sakit, 20% - 50% melakukan percobaan bunuh diri, dan 10% diantaranya mati disebabkan bunuh diri. Perbandingan jumlah antara penderita laki-laki dan perempuan adalah sama. Rentang usia padalaki-laki umur 18-25 tahun dan wanita umur 26-45 tahun. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Dinkes, 2019). Di Indonesia, berdasarkan Data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 6,0% dari populasi orang dewasa. Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia (Arif, 2016). Prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Jawa Tengah (6,8%) ditahun 2013 dan 9,8% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Angka kejadian skizofrenia yang datang ke Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung telah menjadi kasus terbanyak dengan jumlah rata-rata 8.871 pasien di tahun 2012. Pada tahun 2013 data sepuluh besar angka kesakitan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung bulan Januari sampai desember tahun 2013 terdapat 8.504 pasien skizofrenia. Angka peningkatan jumlah penderita skizofrenia ini juga berkaitan dengan tingginya kasus relaps/kekambuhan pada pasien dengan skizofrenia. Kekambuhan itu sendiri merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa. Pasien skizofrenia mengalami kekambuhan berulang, banyak faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan kekambuhan, seperti: pola asuh, kepatuhan minum obat dan faktor sosial ekonomi pasien. (Puspitasaari, 2017).

Kejadian kekambuhan ini mengalami peningkatan yang cukup cepat, jika tidak memiliki pengetahuan tentang skizofrenia atau tidak patuh dalam minum obat dan tidak mendapat dukungan keluarga. Pasien yang kambuh membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kembali pada kondisi semula dan dengan kekambuhan yang berulang, kondisi pasien bisa semakin memburuk dan sulit untuk kembali ke keadaan semula. Pengobatan skizofrenia ini harus dilakukan terus menerus sehingga pasien nya nanti dapat dicegah dari kekambuhan penyakit dan dapat mengembalikan fungsi untuk produktif serta akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan (Meli Maya Sari, 2014), maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Rata-rata pasien *relaps* Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung tahun 2014 paling banyak di katagorikan tidak patuh yaitu sebanyak 51 orang (51%). Sedangkan yang paling sedikit dikatagorikan patuh yaitu sebanyak 49 orang (49%), Rata-rata dukungan keluarga pada pasien *relaps* Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung tahun 2014 paling banyak dikatagorikan mendukung yaitu sebanyak 52 orang (52%). Sedangkan yang paling sedikit dikatagorikan tidak mendukung yaitu sebanyak 48 orang (48%), Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung tahun 2014 yang mengalami *relaps* setelah remisi satu tahun dari data rekam medis sebanyak 100 responden, Ada hubungan kepatuhan minum obat terhadap *relaps* pada pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa

Volume 13, No 1 2024

Provinsi Lampung tahun 2014 dengan *p-value* 0,001.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Mubin, dkk (2019) didapatkan hasil uji korelasi diketahui bahwa kepatuhan minum obat pasien memiliki hubungan yang signifikan dengan kekambuhan pasien (*pvalue*-0,0220,05) dengan arah hubungan terbalik yang berarti bahwa semakin patuh pasien dalam minum obat maka dapat menurunkan kekambuhan pasien. Kesimpulannya adalah dengan semakin patuh pasien dalam minum obat maka dapat menurunkan kekambuhan pada pasien. Berdasarkan dari latar belakang dan data prasurvei peneliti menunjukkan bahwa tingkat terjadinya kekambuhan yaitu putus obat yang mengakibatkan penderita skizofrenia mengalami kekambuhan kembali pada penyakitnya. Melihat dari penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung 2022”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian desain *Deskriptif Analitik*, Dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien penderita gangguan jiwa skizofrenia di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung tahun 2022. Teknik sampling merupakan tehnik pengambilan sampel untuk menentukan sampel dalam penelitian, tehnik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan tehnik *total sampling*.

HASIL

1. Analisis Univariat

Pada analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, kepatuhan minum obat dan kekambuhan. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada data lampiran dan disajikan dalam bentuk tabel dan teks:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kepatuhan Minum Obat Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung

Kepatuhan Minum obat	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	8	55,6
Sedang	4	44,4
Rendah	24	66,7
Total	36	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kepatuhan rendah yaitu sebanyak 24 responden (66,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kekambuhan Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung

Kekambuhan Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Kambuh	31	86,1
Tidak Kambuh	5	13,9
Total	36	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden kambuh yaitu sebanyak 31 responden (86,1%)

2. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, maka dilakukan analisis menggunakan uji *chi square*, dengan menggunakan derajat kepercayaan 99% (nilai *P-Value* < 0,005). Hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia

		<u>Kekambuhan</u>			Total	<i>P-Value</i>
		Kambuh	Tidak Kambuh			
		N	N	%	N	
				%		
Tingkat Kepatuhan	Tinggi	5	62,5	3	37,5	8 100
	Sedang	2	50	2	50	4 100
	Rendah	24	100	0	0	24 100
Total		31	86,1	5	13,9	36 100

Berdasarkan tabel 4.3 dari 36 responden yang memiliki kepatuhan tinggi sejumlah 8 orang, dengan rincian kambuh 5 orang (62.5%) dan tidak kambuh 3 orang (37.5 %). Yang memiliki kepatuhan sedang sejumlah 4 orang dengan rincian kambuh 2 orang (5 %) dan tidak Kambuh 2 orang (50 %). Yang memiliki kepatuhan rendah sejumlah 24 orang dengan rincian kambuh 24 orang (100 %) dan tidak kambuh sejumlah 0 orang (0 %). Dari hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa *P-Value* yaitu 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa provinsi lampung.

PEMBAHASAN

1. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil analisa univariat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yaitu sebanyak 24 responden (66,7%). Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi, dan waktu minum obat (Hardianti, 2017). Tak berbeda dengan Damayantie, 2019 yakni kepatuhan kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien

Volume 13, No 1 2024

sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan yang dimaksud pada pasien yaitu: ketaatan dan kemauan yang baik dari pasien maupun keluarga pasien untuk selalu melakukan kontrol di poliklinik rumah sakit jiwa setiap bulan setelah pasien menjalani rawat inap. Kontrol rutin/ perawatan jalan kesehatan perlu dilakukan oleh pasien agar tidak terjadi putus obat, dan para tenaga kesehatan juga dapat mengetahui perkembangan kesehatan pasien.

Kepatuhan minum obat pada klien dengan gangguan jiwa merupakan suatu gejala penyakit akibat ketidakmampuan berpikir logis dan bersikap patuh. Dalam kondisi ini tenaga kesehatan berhak memaksa pengobatan pada klien. Akan tetapi dalam kondisi klien yang stabil (tidak mengalami gejala psikiatri), kepatuhan klien gangguan jiwa menjadi problematika, khususnya pada klien yang tidak menyadari dirinya sakit dan memerlukan obat profilaktif atau untuk mencegah kekambuhan pada klien (Wardani, 2012). Pasien yang tidak teratur dalam minum obat akan memiliki resiko kambuh sebesar 92% Menurut (Setyaningsih, 2018) faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat antara lain faktor dukungan keluarga, perilaku, sikap dan pengobatan, tingkat ekonomi, pendidikan, akomodasi, lingkungan sosial, dekat dengan pelayanan kesehatan, dan dukungan sosial (Setyaningsih, 2018).

Faktor-faktor yang menyebabkan pasien skizofrenia kurang patuh minum obat yaitu karena rumah yang terlalu jauh, ada yang masih beranggapan bahwa dirinya sudah sehat betul sehingga tidak perlu lagi untuk minum obat atau mereka tidak tahan dengan efek samping obat. Hal ini membuat mereka jadi malas untuk berobat. Menurut penelitian hardianti efek samping dari obat-obatan psikotropik yaitu rasa mengantuk, lelah, hipotensi ortostatik, rasa mulut kering, takhikardia, konstipasi, gangguan menstruasi dan sampai alergi obat (Hardiyanti, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati 2019) meneliti hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yaitu sebanyak 18 responden 50,0%.

Menurut peneliti kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia merupakan suatu gejala penyakit akibat ketidakmampuan berpikir logis dan bersikap patuh, ada beberapa faktor yang menyebabkan pasien skizofrenia kurang patuh minum obat yaitu karena rumah yang terlalu jauh, ada yang masih beranggapan bahwa dirinya sudah sehat betul sehingga tidak perlu lagi untuk minum obat atau mereka tidak tahan dengan efek samping obat. kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia merupakan suatu gejala penyakit akibat ketidakmampuan berpikir logis dan bersikap patuh.

2. Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil analisa univariat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kekambuhan pada pasien skizofrenia di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung sebagian besar responden mengalami kekambuhan yaitu sebanyak 31 responden (86,1%). Kekambuhan atau biasa disebut relaps adalah sesuatu hal yang sering terjadi pada beberapa kasus pada pasien dengan gangguan jiwa berat skizofrenia dengan masalah yang beragam, mulai dari dukungan keluarga yang kurang hingga terputusnya pasien dalam menjalani terapi obat antipsikotik (tidak patuh minum obat). Menurut penelitian oleh Puspitasari, (2012) menyatakan Kekambuhan yang terjadi pada satu tahun pertama setelah terdiagnosa skizofrenia dialami oleh 60-70% klien yang tidak

Volume 13, No 1 2024

mendapat terapi medikasi: 40% klien yang hanya mendapat medikasi, 15,7% pada klien yang mendapat kombinasi terapi medikasi, psikoterapi, dan dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat (Puspitasari, 2012).

Orang dengan skizofrenia kambuh sebesar 60% sampai 70% dalam beberapa tahun pertama setelah diagnosis. Bagi mereka yang setia pada rejimen pengobatan, besarnya kambuh sekitar 40% dan akan turun sampai 15% jika dikombinasikan antara obat, pendidikan kelompok, dan dukungan (Stuart, 2016). Fenomena kekambuhan memang sudah sering terjadi pada penderita dengan gangguan jiwa skizofrenia dan berikut faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya relaps/kekambuhan pada penderita skizofrenia yaitu ekspresi emosi keluarga, kepatuhan minum obat dan faktor sosiokultural isolasi sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2017) yang meneliti hubungan kepatuhan minum obat dengan periode kekambuhan pada pasien skizofrenia halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kekambuhan yaitu 67 responden 76,1%. Menurut peneliti ada beberapa faktor yang menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu mulai dari dukungan keluarga yang kurang, faktor sosiokultural isolasi sosial hingga terputusnya pasien dalam menjalani terapi.

3. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2022

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa P-Value yaitu 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di ruang kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Pasien yang kambuh membutuhkan waktu yang lebih lama dan dengan kekambuhan yang berulang, kondisi pasien bisa semakin memburuk dan sulit untuk dikembalikan ke keadaan semula. Pengobatan skizofrenia harus dilakukan terus menerus sehingga pasien nantinya dapat dicegah dari kekambuhan penyakit dan dapat mengembalikan fungsi untuk produktif serta akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan perilaku patuh minum obat berpengaruh pada remisi waktu Pasien satu tahun lebih lama dan gejala psikosis tidak akan terlalu parah. Penatalaksanaan pengobatan skizofrenia merupakan salah satu faktor utama keberhasilan penderita untuk sembuh. Pasien yang tidak patuh pada pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh pada pengobatan (Mulyani, 2020).

Kepatuhan merupakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan minum obat adalah sikap dan perilaku pasien gangguan jiwa yang ditunjukkan terkait dengan pengobatan yang dijalani, kepatuhan minum obat ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien gangguan jiwa tentang manfaat dan efek samping obat yang diminum serta baik atau tidaknya dukungan yang diberikan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa. Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin baik, tingkat kepatuhan pasien gangguan jiwa tersebut dalam minum obat. Kepatuhan minum obat yang tinggi akan menurunkan resiko kekambuhan bagi pasien gangguan jiwa (Hardiyanti, 2020)

Ketidakpatuhan terhadap minum obat merupakan masalah utama dalam pengobatan dan menyebabkan kekambuhan, sehingga memicu munculnya gejala positif dan negatif skizofrenia. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam minum obat yaitu kurang pemahannya pasien tentang tujuan pengobatan, tidak mengertinya tentang pentingnya mengikuti aturan

Volume 13, No 1 2024

pengobatan yang di tetapkan sehubungan dengan prognosinya, sukarnya memperoleh obat diluar rumah sakit, mahalnya harga obat, dan kurangnya perhatian dan kepedulian keluarga yang mungkin bertanggung jawab atas pembelian atau pemberian obat itu kepada pasien (Hardiyanti, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani et al., 2020) yang meneliti hubungan kepatuhan minum obat terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poli Jiwa RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa P-Value = 0,001 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,005$ sehingga ada hubungan kepatuhan minum obat terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poli Jiwa RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.. penelitian lain yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2017) yang meneliti hubungan kepatuhan minum obat dengan periode kekambuhan pada pasien skizofrenia halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa P- Vallue 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,005$ sehingga adahubungan kepatuhan minum obat dengan periode kekambuhan pada pasien skizofrenia halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Menurut peniliti kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien gangguan jiwa tentang manfaat dan efek samping obat yang diminum serta baik atau tidaknya dukungan yang diberikan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa.

SIMPULAN

Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 20 responden (55,6%), sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 22 responden (61,1%), sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 22 responden (55,6%). Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yaitu sebanyak 24 responden (66,7%). Sebagian besar responden mengalami kekambuhan yaitu sebanyak 31 responden (86,1%). uji *Chi Square* didapatkan ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di ruang kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung dengan P-Value 0,003.

SARAN

Diharapkan pihak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung dapat memberikan pembinaan terkait kepatuhan minum obat pada keluarga atau pasien dengan gangguan jiwa pada saat pasien kontrol. Bentuk pembinaan misalnya dengan memberikan leaflet terkait pentingnya kepatuhan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti (2017). hubungan kepatuhan minum obat dengan periode kekambuhan pada pasien skizofrenia halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang.1-5
- Damayantie (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsjd Provinsi Jambi.1-5.
- Hardiyanti, A. Y. (2020). hubungan tingkat stres dengan gangguan insomnia pada mahasiswa/mahasiswi bimbingan penyuluhan islam semester delapan tahun akademik 2019/2020 IAIN ponogoro. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9.

Volume 13, No 1 2024

- Mubin, M., & PH, L. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Paranoid. *Jurnal Farmasetis*, 8(1), 21-24.
- Muliyani, M., Isnani, N., & Putra Solihin, R.A. A. H. S. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsud. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.52674/jkikt.v2i1.32>
- Muliyani, Muliyani, Nazhipah Isnani, and Ravenalla Abdurrahman Al Hakim Sampurna Putra Solihin. 2020. “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsud. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.” *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan dan Teknologi* 2(1): 35–39.
- Puspitasari, E. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Perawat Indonesia*, 1(2), 58- 62. <http://dx.doi.org/10.32584/jpi.v1i2.47>
- Rahmawati, Ika Lailatur. 2019. “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.” : 1–9.
- Styaningsih T, fitria D, supriyanah (2018). Hubungan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Dengan Kepatuhan Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Halusinasi Di Rs Husada 1-17
- Wardani. 2012. Dukungan Keluarga Faktor Penyebab Ketidak patuhan klien skizofrenia. Skripsi Astuti, A. P., Tri, S., & Putra, S. M. A. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Periode Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia: Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendikia Utama*, 6(2), 53–86.